

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah Penelitian dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

Penelitian "Intensi Bunuh Diri pada Remaja Korban *Bullying*" ini melibatkan 3 subjek yaitu laki-laki dan perempuan yang berusia remaja akhir atau berumur antara 19-23 tahun dan pernah mengalami *bullying* semasa remaja dengan yaitu berumur 12-24 tahun. Peneliti menemukan 3 subjek dengan kriteria yang dimaksud, yaitu RA seorang perempuan pertama sebagai subjek, lalu SR seorang perempuan kedua sebagai subjek dan yang terakhir adalah D seorang laki-laki sebagai subjek terakhir. Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta persetujuan subjek untuk mengisi *inform consents*.

Peneliti mendapatkan subjek berdasarkan pencarian yang dilakukan peneliti dengan kriteria yang sudah ditentukan. Semua subjek berdomisili dan berkuliah di Semarang. Peneliti melakukan wawancara di tempat yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan subjek.

Subjek pertama yaitu RA melakukan 2 kali wawancara. Pada saat wawancara awal subjek tidak mau menceritakan pengalamannya, namun setelah cukup lama berbicara akhirnya RA bersedia menjadi subjek peneliti. Wawancara dilakukan di tempat yang sama yaitu di suatu cafe di Semarang dengan waktu yang

berbeda. Hal ini dikarenakan subjek RA tidak merasa nyaman melakukan wawancara di rumahnya maupun di tempat peneliti karena subjek merasa bahwa permasalahannya cukup pribadi. Observasi dilakukan saat wawancara tersebut berlangsung.

Subjek selanjutnya SR melakukan 2 kali wawancara. Wawancara dilakukan di tempat yang berbeda yaitu di tempat peneliti lalu untuk wawancara kedua berada di sebuah cafe di Semarang. Permasalahan jadwal menjadi kendala dalam melakukan wawancara dan observasi sehingga mengakibatkan cukup lama dalam pengambilan data wawancara dan observasi

Subjek terakhir yang merupakan seorang laki-laki berinisial D melakukan 2 kali wawancara di tempat yang sama, yaitu di dekat kediaman D. Pengambilan data wawancara berjalan baik, hanya saja terkendala oleh suara bising yang selalu terdengar dan mengganggu pembicaraan karena letak wawancara yang di depan kediaman DA.

2. Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa persiapan yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut :

a. Menentukan kriteria subjek

Peneliti menentukan kriteria subjek sesuai dengan tujuan dan teori penelitian yang berjudul "Intensi Bunuh Diri pada Remaja Korban *Bullying*". Subjek penelitian merupakan seorang remaja dan pernah menjadi korban *bullying*.

b. Mencari subjek

Peneliti mencari subjek sesuai dengan kriteria yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian peneliti memberikan *inform consent* dan menjelaskan tujuan penelitian kepada subjek yang sesuai dengan penelitian. Setelah mendapat persetujuan maka subjek diminta untuk menandatangani *inform consent* yang menunjukkan kesediaanya menjadi subjek dalam penelitian.

c. Menyusun pokok-pokok wawancara

Pokok-pokok wawancara disusun berdasarkan tema yang ditentukan dalam penelitian. Setelah itu peneliti mempersiapkan alat pelengkap guna membantu proses pengambilan data.

B. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Penelitian dengan judul "Intensi Bunuh Diri pada Remaja Korban *Bullying*" menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan pendekatan atau membangun *rapport* yang baik dengan subjek guna membangun keterbukaan dalam pengambilan data yang berupa wawancara dan observasi

Penelitian dilakukan pada 1 Desember 2017 hingga 20 Desember 2017. Jadwal pengambilan data dilakukan sesuai dengan

kesepakatan waktu dan tempat yang sebelumnya sudah ditentukan. Hal ini dikarenakan subjek memiliki kesibukan dan domisili yang berbeda pula.

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahap. Pertama-tama peneliti membangun *rapport* terlebih dahulu dikarenakan informasi yang diperlukan oleh peneliti yang sifatnya pribadi. Setelah itu peneliti meminta kesediaan setiap subjek untuk memberikan informasi sesuai dengan apa yang peneliti ingin ungkap dalam penelitian. tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan wawancara. Peneliti juga mengamati bagaimana cara subjek bertingkah laku saat wawancara yang termuat dalam hasil observasi.

Tabel 3

Jadwal Pertemuan dengan Subjek

No	Inisial	Tanggal	Lokasi	Kegiatan
1	RA	1 Desember 2017	Cafe	Wawancara dan observasi
		3 Desember 2017	Cafe	Wawancara dan observasi
2	D	6 Desember 2017	Kediaman subjek	Wawancara dan observasi
		7 Desember 2017	Kediaman subjek	Wawancara dan observasi
3	S	12 Desember 2017	Cafe	Wawancara dan observasi
		19 Desember 2017	Kediaman peneliti	Wawancara dan observasi

Peneliti juga melakukan triangulasi dengan orang-orang terdekat subjek yang dirasa tahu dengan peristiwa yang dialami subjek. Berikut adalah pertemuan dengan triangulas

Tabel 4

Jadwal Pertemuan Triangulasi

No	Inisial	Triangulasi	Tanggal
1	R	RA	10 Februari 2018
2	A	D	15 Februari 2018
3	T	S	18 Februari 2018

C. Hasil Pengumuman Data

1. Subjek 1

a. Identitas Subjek

Nama inisial : RA
 Umur : 22
 Kota asal : Semarang
 Hobi : Nonton drama
 Pendidikan : S1
 Pekerjaan : Magang
 Usia mengalami *bullying* : 13-16 tahun
 Jenis *bullying* : Verbal dan tidak langsung

b. Hasil Observasi

Peneliti melakukan wawancara 2 kali dengan RA. Pada wawancara pertama RA terlihat rapi namun santai. Peneliti membuat janji pertemuan di hari libur dimana RA sekaligus akan pergi dengan temannya. RA terlihat gelisah karena mendung dan sempat mengatakan kegelisahannya dengan hujan dikarenakan beberapa rencananya akan sulit dilewati jika hujan turun. Wawancara dilakukan di sebuah cafe sesuai dengan perjanjian sebelumnya dimana cafe tersebut cukup sepi dan hening memberikan ketenangan saat melakukan wawancara.

Peneliti cukup lama membangun suasana dengan RA sebelumnya karena RA sempat menolak untuk memberikan ceritanya kepada peneliti. Permasalahan itu membuat pembangunan *rapport* dilakukann cukup lama sebelum wawancara inti berlangsung. Peneliti sempat memberikan makanan namun RA menolak dan lebih memilih untuk minum. Suasana hati dan karakteristik RA sangat mempengaruhi keinginannya untuk bercerita, beruntungnya RA mau memberikan ceritanya sampai hal yang merupakan bagian dari privasi RA.

Wawancara dilakukan pada siang hari. Ketika itu RA memberikan ceritanya dengan antusias. RA berbicara dengan lancar dan jelas, walaupun suaranya terdengar cukup lirih dikarenakan memang cara berbicaranya seperti itu. RA juga

cukup meyakinkan karena kontak mata yang terjadi cukup baik. Dalam beberapa titik RA terlihat gelisah dan merasa beberapa cerita tidak perlu dikisahkan. Seperti saat peneliti menanyakan kasus *bullying* yang menyimpannya dan apa yang dirasakan. RA nampak malu ketika harus memperlihatkan emosi marahnya. Ketika wawancara mulai mendalam RA justru terlihat menggebu-gebu menceritakan kisahnya namun dikarenakan waktu yang tidak cukup untuk melanjutkan cerita akhirnya RA menjanjikan beberapa cerita untuk pertemuan berikutnya.

Wawancara kedua terjadi di tempat yang sama, namun terjadi pada sore hari. Kali ini RA cukup rapi dan terlihat sangat senang, sepertinya RA akan pergi bersama kekasihnya, terlihat saat beberapa kali RA menghubungi seseorang dan mengatur sebuah janji tentang makan malam. Pada wawancara kedua RA lebih nyaman dalam menceritakan kisahnya, kontak mata yang dilakukan cukup baik. Bahkan ketika muncul cerita tentang pelecehan seksual, RA dengan tenang menceritakan kepada peneliti. RA sangat jelas dalam memberikan kisahnya namun terdapat beberapa kebingungan karena istilah-istilah yang peneliti pakai namun setelah itu peneliti memberikan gambaran yang lebih sederhana agar bisa dimengerti dengan baik.

c. Hasil Wawancara

1) Latar belakang dan *bullying* yang dialami

RA merupakan seorang wanita remaja akhir yang saat ini sedang menempuh perkuliahan di Semarang. Sebagai seorang remaja RA mengaku bahwa dirinya kesulitan untuk bersosialisasi dengan banyak orang, terlebih dirinya sangat pemalu dan takut untuk mengutarakan sesuatu pada orang lain selain itu RA juga merasa sering minder terutama karena keterbatasannya untuk pergi bergaul ke suatu tempat karena orangtuanya yang membatasi RA untuk keluar rumah di waktu setelah pulang sekolah.

RA menceritakan pengalamannya bermula saat masih menjadi pelajar di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Semarang. Pada awalnya RA mengatakan bahwa dirinya dihina secara verbal oleh teman-temannya karena memiliki nama seperti seorang laki-laki dan sekaligus merupakan nama orangtuanya. RA merasa marah terhadap teman-temannya karena tidak mau memanggil namanya dengan nama aslinya. Kemudian RA merasa bahwa penghinaan dari teman-temannya itu tidak lagi mengarah hanya kepada dirinya namun mulai membicarakan orangtuanya, hal ini membuat perasaan RA semakin marah terhadap teman-temannya. Peristiwa ini memberikan pengaruh kepada RA dimana akhirnya RA

memutuskan untuk tidak ingin berkumpul dengan teman-temannya tersebut.

Penghinaan yang dialami RA memberikan efek dimana RA mulai menjauh dari sosialnya. RA merasa bahwa orang-orang di sekitarnya tidak berusaha untuk dekat dengan RA dan memberikan anggapan bahwa orang-orang menjauhi RA. RA merasakan tekanan melalui sosialnya, yang mengakibatkan RA tidak memiliki teman. Keterbatasan sosial yang dialami RA ternyata juga diperhatikan oleh orangtuanya dimana terdapat suatu saat ketika orangtuanya bertanya tentang mengapa RA tidak memiliki teman. Tekanan baru muncul dari orangtua karena ketika orangtuanya memberikan saran untuk membuka sosial justru RA merasa bahwa orangtuanya marah kepadanya, disisi lain RA juga bingung karena justru orangtuanya yang membatasi sosialnya sejak lama.

Bullying juga dirasakan RA ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana ketika itu dia mendapatkan hinaan dari teman lelakinya. Bermula ketika RA menyukai salah satu temannya di sekolah dan mulai mendekatinya. Suatu hari RA memberanikan diri untuk mengutarakan namun justru dirinya ditolak dan pria itu mengajaknya untuk berteman seperti biasa. RA menolak untuk menjadi teman karena RA menganggap bahwa pria itu gemar mempermainkan perasaan wanita. Dua bulan

setelah itu RA mendapatkan pacar yang merupakan teman dari pria yang sebelumnya dia sukai. RA merasakan bahwa pacarnya mau menerima dirinya apa adanya. Walaupun pacar RA menerima dirinya dengan baik, teman pacarnya justru tidak begitu suka melihatnya. Temannya justru mengatakan mengapa mau dengan RA karena bentuk tubuhnya yang tidak seksi dan justru menghina dengan mengatakan bahwa payudara RA rata.

Penghinaan dari teman pacarnya itu tidak sampai disana, ketika RA mengunggah fotonya di media sosial teman pacarnya juga mengomentari tentang payudara rata yang mengakibatkan RA merasa sangat malu. RA merasa bahwa tidak perlu di media sosial miliknya karena cukup banyak yang membacanya, dan pada akhirnya RA menerima hinaan tersebut dengan cara membenarkan bahwa payudaranya rata.

Hubungan RA dengan pacarnya waktu itu tidak berlangsung lama. Hubungannya berakhir ketika pacarnya dengan hasutan dari temannya itu melecehkan RA di sekolah. Peristiwa itu terjadi ketika kelas sedang kosong. Pacar RA duduk dengan temannya yang sering memojokkan RA, sedangkan RA duduk di belakang pacarnya. Ketika itu secara tiba-tiba pacarnya berbalik ke arah RA kemudian meremas payudara RA, kemudian secara reflek RA menampar pacarnya. Setelah peristiwa

itu hubungan RA dengan pacarnya menjadi renggang dan akhirnya berakhir.

Peristiwa lain yang dirasakan RA datang dari keluarganya, dimana saudaranya menekan RA karena mendapatkan fasilitas yang berlimpah daripada saudara lainnya, lalu dengan alasan itu RA dituntut untuk menjadi seseorang yang sangat berprestasi. Saudaranya seakan tidak mengerti keadaannya dan justru memberikan tambahan tekanan dengan cara itu. RA juga merasa tertekan dengan cara orangtuanya yang juga menuntut banyak dari RA agar menjadi sesuai yang mereka inginkan.

2) Perasaan yang muncul akibat *bullying*

RA mengatakan bahwa dirinya menjadi sangat takut melakukan sesuatu karena takut mendapatkan komentar buruk dari sekitarnya. RA mencoba berbuat sebaik mungkin dan sangat berhati-hati dalam melakukan sesuatu saat ini. Hal tersebut adalah ungkapan ketakutannya mendapat komentar dari orang lain. Ketakutan seperti itu terasa hingga saat ini dan mengakibatkan RA juga mudah merasa panik pada kejadian-kejadian tertentu.

RA menceritakan kemarahannya ketika dirinya mendapatkan hinaan, namun tidak berani untuk mengungkapkannya secara langsung. RA menyalahkan dirinya atas apa yang menimpanya, lalu mencoba

berbenah diri sesuai dengan keinginan teman yang menghina tersebut. RA juga merasa malu ketika harus menahan hinaan dari temannya dimuka umum, namun kembali dirinya tidak bisa mengungkapkannya secara langsung. Ketika tidak kuat merasakan tekanan oleh teman-temannya RA akan merasa putus asa.

Sosial yang jauh menjadi dampak yang dialami RA. RA menceritakan begitu susahnyanya dirinya bisa diterima di sosialnya. Terlebih RA menjadi minder dan takut melakukan sesuatu. Walaupun tidak begitu berpengaruh terhadap prestasi atau nilainya di sekolah, tetapi sosialnya di sekolah merupakan hal yang menakutkan. RA merasa bahwa dirinya sendiri, ketika temannya tidak ada, orangtua dan saudaranya pun tidak memberikan dukungan yang seharusnya dirinya dapat.

3) Munculnya Intensi Bunuh Diri

RA pada awalnya sangat pesimis akan hidupnya yang tidak kunjung membaik. Keterbatasan sosial membuatnya memandang negatif akan masa depannya nanti. Ketika RA merasa sangat tertekanpun dirinya tidak bisa dengan mudah bercerita dengan teman-temannya, karena masih ada rasa takut jika tidak mendapatkan respon yang positif saat bercerita.

Bermula ketika tekanan muncul pada masa awal remaja RA atau sekitar umur 14 tahun. RA merasakan

permasalahannya menumpuk hingga membuatnya sangat tertekan. Mulai dari penghinaan terhadap namanya, keterbatasan fisik orangtuanya, hingga tubuhnya yang tidak sempurna membuat RA merasa tidak ada hal yang menarik dalam dirinya. Sosial yang jauh menjadikan dirinya merasa semakin terkucil karena tidak ada yang memberikan dukungan kepadanya secara langsung.

Keinginan untuk bunuh diri pada dasarnya dirasakan RA karena perasaan pesimis yang sangat tinggi pada hidupnya. Keinginan ini dirasakan RA ketika duduk di bangku SMP. RA merasa ingin mengakhiri hidupnya karena mulai merasa teman-temannya menjauhi dirinya, hanya tersisa sedikit temannya yang mau berteman dengan RA. RA mengatakan bahwa dirinya sangat *down* ketika itu.

Bunuh diri merupakan jalan yang RA ketahui dari beberapa film yang dia tonton dan juga dari beberapa berita tentang bunuh diri. RA melihatnya sebagai langkah akhir karena tidak mampu menyakiti dirinya lagi. Ketika ada sebuah kegagalan, bunuh diri merupakan jalan pintas untuk mengakhiri masalah ataupun kegagalan.

RA mulai murung, dan seakan tidak bersemangat untuk melanjutkan hidup, walaupun tidak ada percobaan untuk menyakiti dirinya. RA justru merasa takut terhadap apa yang akan dia lakukan, seperti ketika itu RA berfikir

untuk gantung diri namun takut karena pasti sakit dan lama ataupun minum racun tetapi juga memikirkan rasa sakitnya yang tidak enak.

RA juga merasakan bahwa tidak ada yang peduli terhadap dirinya walaupun dalam keadaan yang sudah meninggal akibat bunuh diri kecuali hanya orangtua dan sahabatnya. RA merasa bahwa lingkungan sosialnya tidak memerlukannya. Bunuh diri merupakan hal yang sempat terpikirkan oleh RA namun keinginannya tersebut memudar. Keterpurukan dan ketakutannya memberikan kebingungan dalam memilih perilaku bunuh diri.

4) Gagalnya bunuh diri

RA merupakan seorang wanita yang memegang norma agamanya dengan baik. Terlihat ketika RA menceritakan tentang memudarnya keinginan untuk bunuh diri dikarenakan norma agamanya yang menganggap bahwa bunuh diri itu merupakan dosa besar dan akan mengakibatkan seseorang akan menjalani hukuman neraka. Pemahaman yang demikian memberikan kekuatan pada RA untuk tidak melakukan bunuh diri.

Pendapat masyarakat tentang bunuh diri yang sangat negatif juga memberikan ketakutan tersendiri untuk RA. Ketika RA memilih untuk bunuh diri, dia merasa bahwa orangtuanya akan menjadi korban dari penilaian sosial yang buruk. RA merasa bahwa orangtuanya akan

mendapat stigma negatif dari perilaku bunuh diri yang akan dilakukan RA.

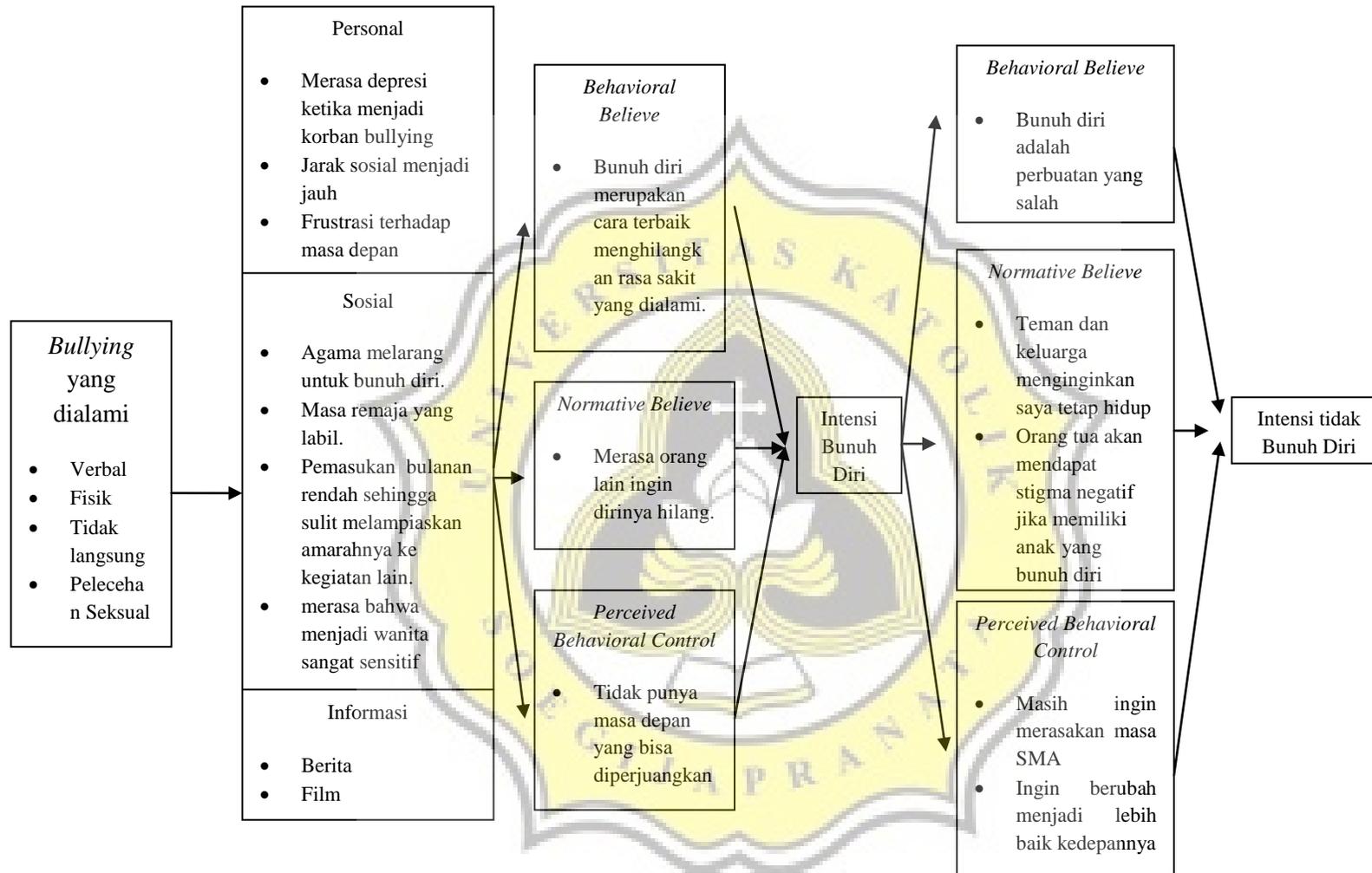
Dalam pesimis yang dirasakan RA ternyata RA juga masih memiliki rasa penasaran akan masa depannya, seperti merasakan masa SMA dan kuliah. RA masih memiliki kesempatan dalam sosial yang baru jika dia mau untuk memulainya dengan baik. walaupun pada kenyataannya sekarang RA belum mampu untuk mengubah dirinya agar bisa bersosial dengan baik.

Pengalaman RA dalam keinginannya untuk mengakhiri hidupnya berpengaruh pada kehidupannya selanjutnya. Saat ini keinginan untuk bunuh diri sudah tidak muncul kembali seperti masa SMP RA. RA menjadi lebih baik dalam menanggapi suatu permasalahan walaupun tetap mengalami kesulitan dalam sosialnya. Keinginan bunuh diri tidak lagi menjadi jalan yang dipikirkan oleh RA sebagai jalan keluar dari suatu permasalahan yang dialaminya.

RA merasa bahwa keinginannya untuk bunuh diri ketika itu muncul karena emosinya yang masih labil. Saat ini dirinya merasa lebih mampu untuk menerima permasalahan dengan baik. Kesulitan dalam melihat permasalahan dengan baik menjadi dasar dalam munculnya jalan keluar yang tidak positif. Selain itu keterbatasan RA untuk melepaskan kejenuhan saat itu pula

yang mengakibatkan tekanan yang dirasa RA sangat berat. RA mengatakan temannya bisa saja pergi bermain namun dirinya tidak bisa melakukan itu dikarenakan orangtuanya yang tidak mengizinkan RA untuk pergi keluar rumah setelah selesai kegiatan belajar di sekolah.





Bagan 5: Dinamika Psikologis Intensi Bunuh Diri pada Remaja Korban *Bullying* Subjek 1

2. Subjek 2

a. Identitas Subjek

Nama inisial : D
Umur : 22
Kota asal : Lubuk linggau
Hobi : Traveling
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Konsultan strategi bisnis
Usia mengalami *bullying* : 7-16 tahun
Jenis *bullying* : Verbal, fisik dan tidak langsung

b. Hasil Observasi

Wawancara terhadap subjek D dilakukan di area kediaman subjek. Wawancara dilakukan 2 kali dengan lokasi yang sama. Selama wawancara D terlihat cukup santai dikarenakan wawancara dilakukan saat subjek sedang tidak ada kegiatan apapun. D juga sangat antusias dalam menyambut peneliti seperti memberikan minuman yang dibuatnya sendiri sebelum memulai wawancara.

Penampilan subjek sangat santai, terlihat dari celana pendek dan baju kaos yang dipakainya. Sebelumnya peneliti datang ke kediaman subjek untuk melakukan wawancara, namun ketika sampai di kediaman subjek ternyata sangat berisik sehingga tidak dapat melakukan perekaman dengan baik. Setelah itu D mengajak peneliti untuk pergi kedepan

kediamannya, kondisinya cukup tenang, namun suara motor sangat mengganggu proses wawancara sehingga perekaman yang dilakukan tidak maksimal. Wawancara dilakukan di luar ruangan, sehingga kondisinya cukup nyaman bagi D untuk bercerita, terlihat ketika D lupa waktu saat selesai wawancara dan diakhiri dengan mengobrol ringan tentang kehidupan sehari-hari.

Wawancara dilakukan dengan lancar, D nampak memberikan informasi dengan baik, namun hanya sedikit kontak mata yang dilakukan oleh D, terlihat D justru melihat ke arah lain saat menceritakan pengalamannya dahulu. Subjek D juga tidak begitu mengekspresikan emosinya ketika menceritakan pengalaman menjadi korban *bullying* dan ketika mulai menyakiti diri sendiri. Kontak mata ini sangat terlihat ketika D menceritakan tentang *bullying* dari keluarga besarnya terhadap orangtuanya dan dirinya. Selain itu subjek juga sesekali terlihat melamun ketika menceritakan hal-hal yang menyakitkan untuknya. Walaupun demikian D terlihat cukup terbuka dengan semua pertanyaan dari peneliti, D menjawab semua pertanyaan peneliti walaupun terdapat beberapa salah pengertian sehingga harus dilakukan penjelasan ulang untuk beberapa pertanyaan.

Selama wawancara subjek menjawab dengan jelas dan lancar, dalam berbicarapun D terlihat tenang dan memberikan

informasi dengan jelas. Subjek D juga fokus dalam memberikan informasi, D tidak terlalu luas dalam memberikan jawaban, hanya terfokus pada apa yang ditanyakan oleh peneliti saat wawancara. Dengan demikian wawancara yang dilakukan kepada subjek D tidak memakan waktu yang lama namun tidak mengurangi kedalaman informasi yang diutarakan oleh subjek.

c. Hasil Wawancara

1) Latar belakang perilaku *bullying* yang dialami

Peristiwa *bullying* yang dirasakan oleh D terjadi saat masa SD sampai SMP. D merupakan anak perantauan dari daerah Jawa dan berpindah ke Sumatra. Perpindahan itu mengakibatkan D harus beradaptasi ulang dengan lingkungan barunya yang memiliki perbedaan sangat terlihat. Sebelumnya D tinggal di Jawa dengan budaya yang lembut bersama keluarga kecilnya dan merupakan daerah ibunya, kemudian D harus pindah ke Sumatra yang berbudaya jauh lebih kasar dari sebelumnya dan juga merupakan kampung halaman ayahnya.

Perubahan dalam bersosialisasi mampu diatasi oleh D namun, karakteristik dari keluarga besarnya yang mengakibatkan D merasa tertekan disana. Keluarga besar D sangat sering menghina D dan membandingkannya dengan saudaranya. Ketika itu permasalahan akademik

yang menjadi sumber permasalahan. D yang tidak begitu menyukai sekolah harus dibandingkan di depan umum oleh keluarga besarnya saat berkumpul. Orangtua D yang juga menjadi korban dalam penghinaan tersebut justru melampiaskan kemarahannya terhadap D.

Peristiwa *bullying* yang dialami D tidak datang dari sekolah maupun tempat bermain D sebagai seorang remaja saat itu, tekanan dan hinaan justru datang dari keluarga besarnya. D menceritakan betapa sakit dirinya ketika orangtua dan dirinya menjadi korban hinaan keluarga sendiri, terlebih D tahu bahwa kemarahan dari orangtuanya akan datang kepadanya setelah itu. Seperti saat keluarga besarnya datang ke rumahnya untuk berkunjung, namun yang terjadi adalah keluarga besarnya justru membicarakan prestasi dari anak-anak mereka, dengan nada sangat membanggakan dan saat itu juga D menjadi korban dimana keluarga besarnya yang datang saat itu secara terang-terangan menghina D dengan mengatakan bahwa D adalah anak yang tidak bisa dibanggakan, karena tak memiliki prestasi akademik apapun, D juga dikatakan bodoh karena nilainya di sekolah yang tidak bagus. Pada saat itu D melihat ke arah orangtuanya yang mencoba bersabar menghadapi keluarga besarnya. Setelah seluruh keluarganya pulang, saat itulah ayah D melampiaskan amarahnya terhadap D. Ayah D

mengatakan bahwa D hanya menjadi anak yang memalukan dan tidak bisa membanggakan orangtua dan beberapa hinaan datang dari ayahnya akibat rasa malu yang dialaminya.

2) Perasaan dan dampak yang muncul akibat *bullying*.

Peristiwa *bullying* yang dialami D sangat menekannya. D merasa bahwa dirinya diperlakukan sangat tidak adil oleh keluarganya sendiri, D merasa bahwa keluarganya tidak menghargai dirinya dalam upaya yang sudah dilakukannya untuk lebih baik. D merasa sangat marah ketika dirinya harus mendapat hinaan dari orang-orang terdekatnya, D merasa sangat frustrasi dan merasa bahwa hidupnya tidak berharga. D juga merasakan kesedihan yang mendalam ketika merasa tidak mampu berbuat apa-apa. D mengatakan bahwa saat itu merupakan fase yang sangat berat untuk dirinya. Dengan kondisi emosinya yang masih sangat sensitif dan tidak berpikir banyak dalam melampiaskan emosinya sehingga muncul perilaku menyimpang yang dilakukannya

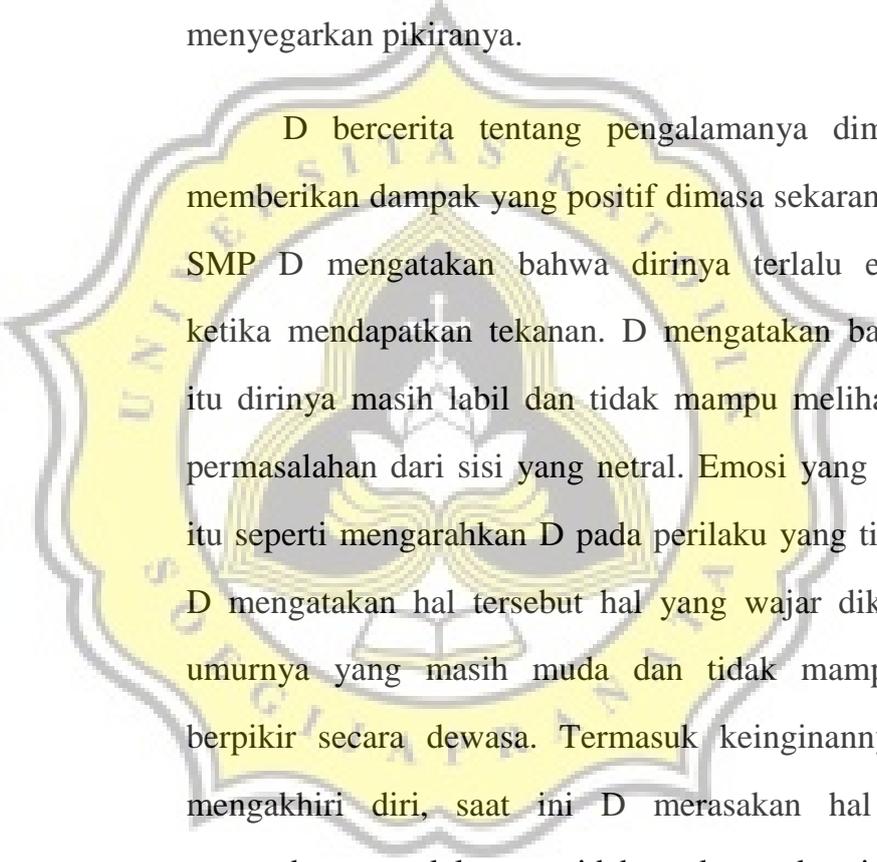
Menerima tekanan yang cukup dalam mengakibatkan D melampiaskan kemarahannya ke berbagai hal. Kenakalan remaja menjadi cara untuk D melepas kemarahannya. Saat itu rokok menjadi jalannya untuk melampiaskan emosinya, D juga sering berkelahi dengan

orang-orang di sekitarnya. D menceritakan tentang pertengkarnya dengan orang tak dikenal di pasar sehingga mengakibatkan terjadinya baku pukul diantara mereka. D juga melampiaskan kemarahannya pada temannya, seperti menghina atau melukai temannya seperti menusuk benda tajam ke tangan *temannya* ataupun berkelahi. Perilaku D yang sedemikian rupa juga mengarahkan stigma negatif temannya di sekolah. Selain D yang tidak begitu dekat dengan sosialnya, sosialnyapun menganggap bahwa D tidak begitu pantas untuk dijadikan teman, hal ini akhirnya mengakibatkan sosial D dengan temannya sangat jauh, walaupun tidak ada *bullying* secara langsung oleh teman-temannya saat itu.

Kemarahan dan kesedihan yang dialami D juga mengarahkan dirinya pada perilaku melukai dirinya sendiri. D berulang kali mencoba untuk menyakiti dirinya sendiri dengan berbagai cara. Ketika D sangat tertekan, D akan membenturkan kepalanya ke pintu sampai pernah mencoba untuk gantung diri. D merasa ketika menyakiti orang lain atau dirinya sendiri rasa sakit dalam hatinya menjadi berkurang.

Pengalihan rasa sakit seperti itu tidak sampai saat ini dilakukan oleh D. Ketika sudah memasuki SMA dan kuliah, D mampu lebih jernih dalam berfikir dan memilih

ketenangan dan menyendiri ketika mendapatkan permasalahan. D yang beragama Budha juga mendapatkan pengetahuan bahwa meditasi dapat menenangkan jiwa, sehingga dirinya memilih untuk bermeditasi dalam memulihkan rasa sakitnya. D menjadi penyendiri, bahkan rela pergi sendiri ke tempat yang jauh hanya untuk menyegarkan pikirannya.



D bercerita tentang pengalamannya dimasa lalu memberikan dampak yang positif dimasa sekarang. Ketika SMP D mengatakan bahwa dirinya terlalu emosional ketika mendapatkan tekanan. D mengatakan bahwa saat itu dirinya masih labil dan tidak mampu melihat sebuah permasalahan dari sisi yang netral. Emosi yang labil saat itu seperti mengarahkan D pada perilaku yang tidak baik. D mengatakan hal tersebut hal yang wajar dikarenakan umurnya yang masih muda dan tidak mampu untuk berpikir secara dewasa. Termasuk keinginannya untuk mengakhiri diri, saat ini D merasakan hal tersebut merupakan masa lalu yang tidak perlu untuk terjadi lagi.

3) Intensi bunuh diri

Bunuh diri merupakan salah satu jalan yang terfikirkan oleh D. Pemikiran ini muncul ketika D masih duduk di bangku SMP. Menerima begitu banyak hinaan secara langsung mengakibatkan D merasa sama sekali tidak berguna. D merasakan frustrasi ketika menerima tekanan yang terus diarahkan kepadanya. D mengatakan bahwa dirinya sangat kecewa terhadap keluarga besarnya yang memperlakukannya dengan sedemikian buruk.

Frustrasi yang dialami D mengantarkannya pada perilaku dimana D menyakiti dirinya sendiri maupun orang. D menceritakan bahwa dirinya pernah menyayat tangannya dan merasa puas, rasa sakit yang muncul justru tidak terlalu terasa baginya. Menyayat tangan hanyalah salah satu dari berbagai perilaku menyakiti diri yang D lakukan. D sempat menenggelamkan dirinya di bak mandi, mencoba memotong nadi, membenturkan kepalanya ke pintu hingga melakukan percobaan gantung diri. Namun berbagai percobaan tersebut tidak mengantarkannya pada kematian.

Percobaan bunuh diri dilakukan D karena berbagai alasan, salah satunya karena D merasa bahwa kehadirannya tidak diperlukan, dia hanya menjadi beban untuk kedua orangtuanya. Selain itu D juga merasakan

bahwa tidak ada yang membaik dalam kehidupannya, prestasinya yang semakin menurun mengakibatkan D terjerumus dalam keagalannya sendiri. Bunuh diri bagi D merupakan jalan dan pilihan dimana ketika seseorang merasa cukup dengan dirinya. Disini D merasa cukup dengan hidupnya, D tidak mampu untuk menerima rasa sakit tersebut, D merasa bahwa dirinya terperangkap dalam diri sendiri bersama kecemasan yang dialaminya. Tidak diterimanya dalam keluarga besar justru membuat D lebih yakin bahwa lebih baik dirinya menghilang dari kehidupan agar tidak menyusahkan orang-orang terdekatnya.

D menceritakan kalau tetangganya juga bunuh diri karena tertekan permasalahan ekonomi, selain itu D juga melihat beberapa media bahwa bunuh diri merupakan jalan yang diambil seseorang ketika mendapatkan tekanan dan tidak mampu untuk menerimanya. Walaupun demikian D juga berpikir sebaliknya dimana pada akhirnya menggagalkan seluruh percobaan bunuh diri yang dilakukan D.

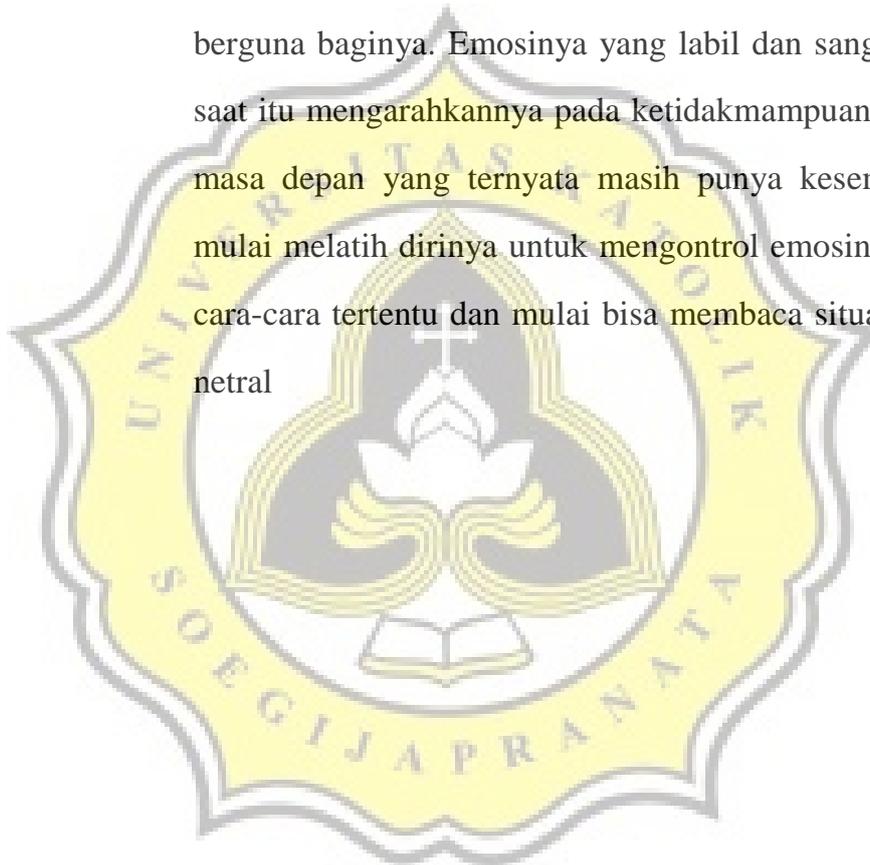
4) Gagalnya bunuh diri

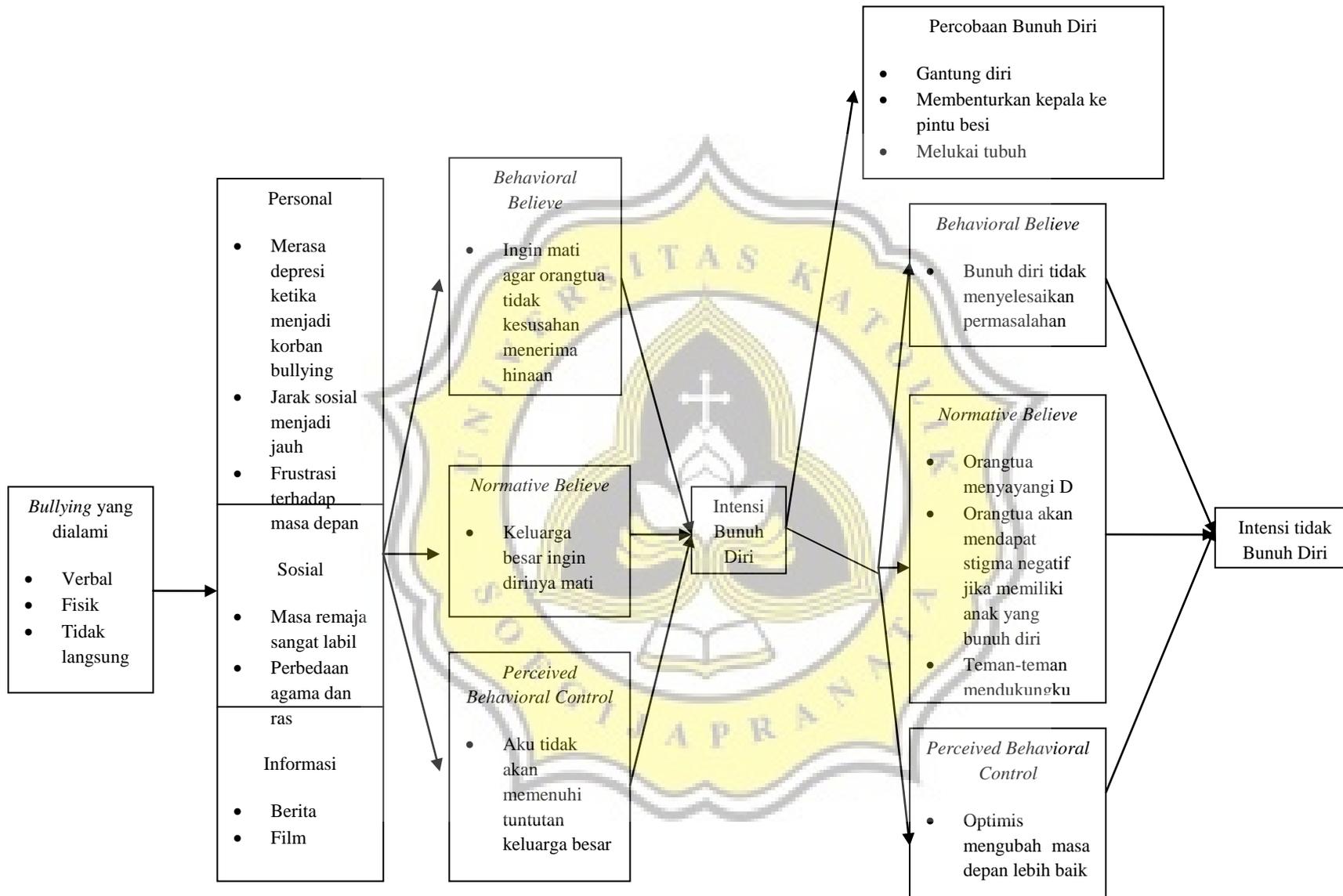
Peristiwa gagalnya bunuh diri dirasakan D saat mencoba untuk gantung diri. Pada awalnya D mempersiapkan kain lalu menggantungkannya, setelah itu

D meyakinkan diri untuk melakukan gantung diri tersebut, D menaiki kursi dan meletakkan kepalanya pada kain yang sudah digantung sedemikian rupa. Ketika itulah D merasa sangat bimbang, dimana tiba-tiba D memikirkan orang-orang yang akan sangat bersedih dengan meninggalnya dirinya, terutama orangtua yang pasti akan terpukul atas apa yang sudah D lakukan. Secara misterius D juga mencium bau yang dia gemari, yaitu aroma kopi. Dalam ujung hidupnya, akhirnya D memutuskan untuk membatalkan aksinya tersebut, pembatalan ini memberikan banyak pembelajaran bagi D dalam menanggapi berbagai tekanan selanjutnya.

Peristiwa gagalnya gantung diri merupakan peristiwa dimana akhirnya keinginan D untuk mengakhiri dirinya mulai hilang. Setelah kejadian tersebut, D memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia dimana kali ini ketika D mendapatkan tekanan, dirinya mulai memikirkan hal-hal positif maupun menetralkan emosinya lewat jalur yang lebih positif seperti pergi ke suatu tempat ataupun bermeditasi untuk menetralkan suasana hati. Salah satu yang dilakukan D adalah berbagi cerita di salah satu forum, dimana dia mendapat dukungan dari orang-orang yang tidak dikenalnya. Bercerita memberikan rasa lega pada diri D, hingga saat inipun D merasa menulis kisahnya merupakan hal yang sangat membantu dirinya

memperoleh kedamaian. Melepaskan rasa tertekan dengan cara meditasi dan jalan-jalan menjadi suatu permulaan baik bagi D. Pada akhirnya pergi ke suatu tempat yang bernuansa alam menjadi hobinya dikala memiliki waktu luang. D mengatakan bahwa kejadian-kejadian yang menyimpannya merupakan pembelajaran yang sangat berguna baginya. Emosinya yang labil dan sangat sensitif saat itu mengarahkannya pada ketidakmampuan membaca masa depan yang ternyata masih punya kesempatan. D mulai melatih dirinya untuk mengontrol emosinya dengan cara-cara tertentu dan mulai bisa membaca situasi dengan netral





Bagan 6: Dinamika Psikologis Intensi Bunuh Diri pada Remaja Korban *Bullying* Subjek 2

3. Subjek 3

a. Identitas Subjek

Nama inisial	: S
Umur	: 20
Kota asal	: Jakarta
Hobi	: Nonton drama
Pendidikan	: S1
Pekerjaan	: Modeling
Usia mengalami <i>bullying</i>	: 7-20 tahun
Jenis <i>bullying</i>	: Verbal, fisik, tidak langsung dan pelecehan seksual

b. Hasil Observasi

Wawancara dilakukan pada 2 kali pertemuan, yang dilakukan di kediaman peneliti. Sebelumnya peneliti pernah melakukan wawancara di sebuah cafe di Semarang, namun tidak berjalan lancar karena kebisingan yang terjadi di area cafe tersebut mengakibatkan wawancara akhirnya dibatalkan dan diundur beberapa hari kemudian. Pada hari wawancara yang pertama, S terlihat sangat santai, suasana hatinya terlihat mengekspresikan emosi senang, terlihat dari seringnya subjek S tertawa saat sebelum dan saat wawancara. Pada wawancara selanjutnya S terlihat berbeda, S berpakaian lebih rapi dengan tidak terlalu sering tertawa saat wawancara.

Peneliti mudah dekat dengan S karena sudah mengenal dekat sebelumnya, sehingga tidak ada kesulitan bagi S untuk menceritakan kisahnya pada peneliti. Adanya kedekatan itu memberikan kenyamanan untuk S menceritakan hal-hal yang sebelumnya belum pernah diceritakan oleh orang lain termasuk beberapa hal yang merupakan privasi dari S. S juga tidak segan mengeluarkan beberapa mimik yang memperlihatkan emosi tertentu dalam berbagai sesi wawancara.

Wawancara berjalan cukup baik, S mendengarkan pertanyaan dengan baik dan juga mampu menjawab dengan baik, Terlihat S membayangkan sesuatu saat menjawab, seperti saat ditanyakan tentang kejadian-kejadian yang pernah dialaminya ataupun ketika menceritakan hal-hal yang merupakan perasaan yang muncul akibat perilaku tersebut. S tidak terlalu sering memperlihatkan gerakan fisik saat mengumpamakan atau menjelaskan sesuatu, namun ekspresi yang diperlihatkan cukup mewakili kisah-kisah yang diceritaka oleh S.

Dalam wawancara S terlihat banyak sekali bercerita tentang kejadian yang menimpanya. S terlihat sedih saat menceritakan tentang *bullying* verbal oleh teman-teman dan orangtuanya. Ketika S menceritakan tentang pelecehan seksual yang dialaminya, S terlihat marah dengan nada suara

yang berubah. Perubahan emosi memberikan penilaian bahwa yang dikatakan S memang dialaminya sebelumnya.

c. Hasil Wawancara

1) Latar belakang perilaku *bullying* yang dialami

S merupakan warga Indonesia keturunan luar, hal ini menjadi dasar pada *bullying* yang dirasakan S. Hinaan yang bersangkutan dengan perbedaan fisik sering diterima S mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga sekarang. Perilaku *bullying* yang dialami S memburuk ketika harus pindah dari Jakarta ke Semarang. Sebelumnya S berada di dalam sosial yang mendukung perbedaan tersebut, lalu setelah pindah, S harus memulai hidup pada sosial yang sangat menekannya terutama tentang perbedaan.

Bermula ketika S memasuki SD di Semarang. Perbedaan ras yang mencolok mengakibatkan teman-teman sekolahnya memberikan sebutan-sebutan aneh untuk memanggil S. Ketika itu S merasa bahwa sebutan tersebut merupakan hinaan yang diarahkan kepadanya sehingga muncul emosi marah dan sakit hati. *Bullying* verbal yang dialami S berlanjut hingga ke jenjang pendidikan selanjutnya, walaupun tetap berkuat pada perbedaan fisik.

Panggilan yang merupakan hinaan terus dirasakan S, seperti ketika teman-teman S memanggilnya dengan sebutan tokek karena matanya yang lebih besar dari

kebanyakan teman-temannya kala itu atau ketika temannya mengatakan kopi susu ketika duduk bersama S yang secara tidak langsung merupakan ungkapan dari perbedaan warna kulit. Hal ini mengakibatkan S sangat marah terlebih S sangat sensitif untuk hal semacam itu sehingga memberikan dampak yang besar bagi S

Bullying yang pada awalnya merupakan *bullying* secara verbal, pada akhirnya berubah menjadi *bullying* fisik. Kejadian ini terjadi ketika S memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berlokasi di Semarang. Bermula ketika saat itu sedang ada sebuah acara di sekolah S, lalu saat turun tangga terdapat gerombolan laki-laki yang melihatnya dan menurut S sedang membicarakannya. Sebelumnya muncul rasa takut ketika harus melewati gerombolan tersebut, namun karena memang harus melewatinya, akhirnya S memutuskan untuk melewati gerombolan tersebut. Ketika melewati gerombolan tersebut, S dipepet hingga terdorong ke tembok, lalu teman-teman sekolahnya itupun pergi setelah melakukan hal tersebut.

Bullying yang dialami S tidak hanya terjadi di area sekolah namun juga di dalam keluarganya sendiri. Penekanan ini datang karena ketidaksetujuan ayah terhadap pekerjaan yang S geluti saat ini. S bekerja dalam agensi modeling hingga saat ini. Orangtua S tidak

sepenuhnya mendukung prestasi S pada bidang ini, hal yang mengerikan justru dirasakan S dari orangtuanya sendiri. Peristiwa ini terjadi ketika S dilarang untuk melanjutkan pekerjaannya tersebut, sehingga terjadi sedikit perdebatan diantara mereka. Dengan budaya yang cukup kasar didalam keluarga akhirnya perdebatan itu beralih pada kata-kata kasar dan pukulan yang diarahkan pada S. Bahkan sempat orangtua S mengatakan bahwa S seperti pelacur jika terus ingin bekerja diarea tersebut. kejadian ini sangat membuat S tertekan.

Kejadian *bullying* sangat sering dialami S. Penekanan yang arahnya seperti tidak berhenti. Terakhir S mengalami pelecehan seksual yang justru dialaminya di area kampus dan dilakukan oleh seseorang yang berpendidikan. Peristiwa ini terjadi ketika S harus mengurus sesuatu pekerjaan di kampus, saat itu S datang lebih awal dibanding teman-temannya, saat itu S datang dengan menggunakan celana jeans yang sobek hingga paha. Karena temannya belum datang, akhirnya S menemui salah satu pengurus di gedung tersebut yang bertanggung jawab atas pekerjaan yang akan dilakukan saat itu, namun yang terjadi justru orang tersebut memegang bagian celana yang sobek tersebut hingga paha S. Kejadian ini memberika kejutan bagi S, lalu seketika S lemas dan memilih untuk turun ke bawah.

Bullying yang diarahkan pada S memberikan dampak yang buruk bagi S seperti ketika S merasa sangat tertekan akibat perilaku diskriminatif lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya S meluapkan amarahnya kepada hal-hal yang negatif seperti melukai diri sendiri hingga berpikir untuk mengakhiri hidupnya.

2) Perasaan dan dampak yang muncul akibat *bullying*

Bullying memberikan tekanan yang berlebih pada S terutama saat dia memasuki remaja, dimana dirinya mencoba untuk memasuki lingkup sosial baru tempat dia tinggal, namun justru tidak diterima sesuai dengan keinginan S. Berbagai macam kejadian *bullying* yang dialami memberikan dampak pada kelanjutan hidup S.

Pada awal ketika S menerima perilaku *bullying*, S merasakan kepanikan, seperti kaku pada tubuh ataupun rasa takut untuk melakukan perlawanan. Setelah kejadian *bullying* biasanya S enggan untuk datang ke tempat kejadian karena ada ketakutan kejadian tersebut terulang kembali. Takut terhadap tempat kejadian terjadi beberapa kali, salah satunya adalah takut melewati tangga yang menjadi lokasi ketika dirinya didorong dan dipepet. S merasa tertekan dengan semua tekanan yang diarahkan padanya, kejadian yang kerap kali tidak bisa dilampiaskan akhirnya menumpuk dan memberikan dampak buruk bagi S.

Permasalahan yang menumpuk dirasakan S sebagai beban yang tidak terlampiaskan. S merasakan sangat depresi ketika tidak mampu untuk menahan *bullying* yang diarahkan kepadanya. Ketika depresi, S melampiaskan permasalahannya pada perilaku yang destruktif yaitu dengan melukai dirinya sendiri. Melukai diri sendiri merupakan cara pelampiasan yang dipilih S karena merasa bahwa rasa sakitnya dapat tersalurkan dan mengobati sedikit depresi yang dirasakan S.

Perilaku melukai diri menjadi adiktif bagi S, karena menurutnya rasa sakit yang dialami dari melukai diri sendiri lebih baik daripada tekanan yang dialaminya. S seringkali menusuk pinggulnya dengan bolpoin, mencakar kulitnya ataupun membenturkan kepalanya sendiri.

3) Intensi bunuh diri

Mendapatkan banyak tekanan berupa *bullying* mengakibatkan S merasa sangat tersakiti. S merasa tidak mendapat dukungan dari siapapun termasuk keluarganya yang justru juga menjadi sumber *bullying* yang dirasakan S. Akibatnya S merasa sangat tertekan sehingga mencoba mencari cara pengalihan rasa sakit dengan berbagai cara. Pengalihan rasa sakit yang dilakukan S justru menyakiti dirinya sendiri, seperti melukai kulit dengan bolpoint. Menyakiti diri sendiri menjadi obat yang paling bisa mengatasi rasa sakit yang dirasakan S. Kecenderungan

untuk menyakiti diri sendiri memberikan efek kecanduan bagi S, sehingga sangat sering dilakukan S ketika mendapatkan permasalahan.

Tekanan yang menumpuk dan usia yang masih muda saat itu mengarahkan S pada intensi bunuh diri. Bunuh diri merupakan cara yang menurutnya bisa melepaskan rasa sakit yang dirasakan. Saat itu S mulai membenci dirinya sendiri, mengapa dirinya berbeda dengan teman-teman lainnya. Kebencian ini yang mengarahkan S pada keinginan untuk mengakhiri diri. S merasa bahwa ketika dirinya hilang, maka permasalahan akan selesai sehingga tidak perlu untuk menerima rasa sakit.

S merasa sangat depresi dan frustrasi saat itu. Tidak ada bayangan tentang masa depan yang lebih baik. Permasalahan perbedaan ras yang mencolok membuat S merasa putus asa karena tidak mampu untuk mengubahnya. S mengatakan bahwa bisa saja jika dirinya operasi plastik supaya terlihat seperti teman-temannya saat itu, namun S juga mengatakan bahwa hal tersebut tidak mungkin dilakukannya. S mulai membenci dirinya sendiri karena hal itu, lalu dengan sadar menggaruk kulitnya sampai terluka sebagai wujud kebencian S pada tubuhnya.

Untuk melukai diri sendiri S mencari info di Internet, pada awalnya S mencari bagaimana cara untuk

melukai diri dan S menemukan bahwa bunuh diri merupakan cara terakhir untuk melukai dirinya sendiri. Selain itu teman-teman sekolahnya juga memiliki kecenderungan yang hampir sama sehingga ketika S melukai diri sendiri dirinya merasa tidak sendiri.

4) Gagalnya bunuh diri

Intensi bunuh diri yang dirasakan S mengalami dinamika, dimana ketika suatu saat S merasa sangat ingin untuk bunuh diri, namun setelah melakukan beberapa percobaan bunuh diri, intensi tersebut mulai menurun walaupun tidak menghilangkan intensi bunuh diri tersebut. Berbagai macam faktor menyadi penyebab menurunnya intensi tersebut.

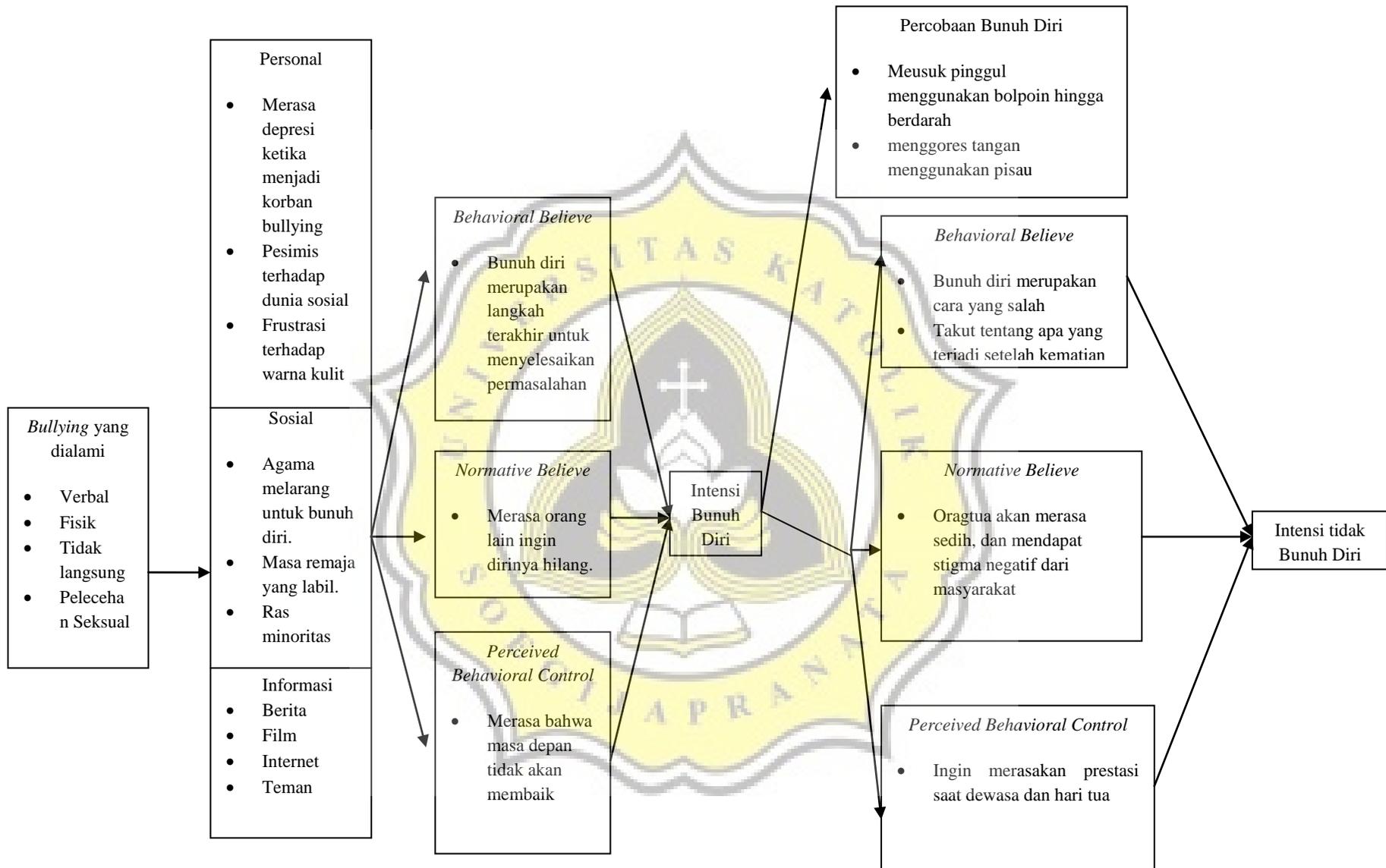
Keluarga merupakan salah satu aspek dimana S berpikir ulang tentang kondisi orangtuanya ketika dirinya meninggal nanti. S tidak bisa meninggalkan ayahnya dengan cara seperti itu. S membayangkan bagaimana perasaan ayahnya ketika thau anaknya bunuh diri, selain itu S juga tidak mau ayahnya menjadi perbincangan keluarga besar atau sosial lainnya. Atas pertimbangan tersebut, keinginan untuk bunuh diri pada S menurun.

Memiliki sebuah kepercayaan atau agama juga memberi pengaruh pada menurunnya intensi bunuh diri yang dirasakan S. Ajaran agama yang tidak mendukung keputusan S untuk bunuh diri menjadi hal yang

menakutkan. Agama memberikan hukuman negatif pada pelaku bunuh diri terutama setelah kematian. Pandangan atau pemahaman tentang hal setelah kematian menjadikan S merasa takut untuk melakukan hal yang dilarang oleh agama.

Terdapat pula pengaruh lain yang datang dari dalam diri S. Pertimbangan masa depan nampaknya memberikan harapan bagi S. Selain itu S juga merasa bahwa dirinya harus mati cantik pada saatnya nanti. Karena ketika harus mati remaja, S merasa belum bisa melakukan apapun sehingga ketika dirinya mati tidak meninggalkan prestasi apapun. S ingin mati tua karena menurutnya meninggal ketika sudah tua merupakan hal yang indah, dan pastinya akan diingat karena prestasinya yang baik. Pemahaman yang sedemikian rupa memberikan harapan yang positif bagi S untuk melanjutkan hidupnya.

Pada akhirnya, S tidak melakukan bunuh diri karena faktor-faktor tersebut. Walaupun demikian intensi bunuh diri tetap membekas pada diri S ketika pada saat S mendapat tekanan, sangat mudah bagi dirinya untuk menarik kesimpulan bahwa mati adalah jalan yang mungkin dapat dilakukan.



Bagan 7: Dinamika Psikologis Intensi Bunuh Diri pada Remaja Korban *Bullying* Subjek 3